

PENERAPAN PEMBELAJARAN KLINIK MELALUI MODEL MOVING CLASS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA

SOLCHAN GHOZALI
Universitas Sunan Giri Surabaya
solchanghozali99@gmail.com

Abstract: Your successtowards quality education, one of the assessments can be seen from the success in the learning process. Learning success can be seen from student motivation and learning outcomes. Most students feel saturated when in the middle of the learning process which results in a decrease in learning motivation. In order not to be boring, teachers should need to provide clinical learning activities using the moving class model so that students can be motivated in learning. The purpose of this study is to determine the influence of the application of clinical learning through the moving class model on the motivation and learning outcomes of grade IV MINU Waru 1 Sidoarjo students. The method in this study is a quantitative method. The data collection techniques used are sngket (questionnaire) and documentation. Based on the results of the study proved that: There is no influence of the application of clinical learning through the moving class model on learning outcomes. The interpretation results have no correlation and there is no influence between clinical learning through the moving class model on learning outcomes. this is in accordance with the results of the analysis using pearson correlation analysis, namely- 0.009 which means that there is no correlation between the application of clinical learning through the moving class (X) model to learning outcomes (Y2). Then the interpretation results are at an average below 0.00 which means that it shows no correlation

Keyword: *Clinical Learning, Moving Class Model*

Abstrak: Keberhasilan untuk menuju pendidikan yang bermutu, salah satu penilaiannya dapat dilihat dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari motivasi dan hasil belajar siswa. kebanyakan siswa merasa jenuh ketika di pertengahan proses pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar. Agar tidak membosankan, guru sebaiknya perlu memberikan kegiatan pembelajaran klinik dengan menggunakan model moving class agar siswa dapat termotivasi dalam belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV MINU Waru 1 Sidoarjo. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sngket (kuesioner) dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa : Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap hasil belajar. Hasil interpretasi tidak ada korelasi dan tidak terdapat pengaruh antara pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap hasil belajar. hal ini sesuai dengan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi pearson yaitu- 0.009 yang artinya tidak terdapat korelasi antara penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) terhadap hasil belajar (Y2). Kemudian hasil interpretasi berada pada rata-rata di bawah 0.00 yang artinya menunjukkan tidak ada korelasi

Kata Kunci: *Pembelajaran Klinik, Model Moving Class*

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran disekolah merupakan kebutuhan yang mutlak yang sangat mendesak. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran adalah dengan meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran disekolah yang baik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam situasi pendidikan. Karena itu merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, pada akhirnya diharapkan dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu kita harus mengetahui permasalahan pendidikan sekarang ini. Diantaranya adalah permasalahan yang ada pada guru yaitu masih kurang tepat dalam memilih model pembelajaran dan permasalahan pada siswa misalnya siswa yang bersikap tidak peduli dengan pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sekaang sedang banyak diterapkan adalah pembelajaran klinik.

Pembelajaran klinik adalah sebuah perwujudan dari penjabaran pelaksanaan kurikulum pendidikan guna membekali peserta didik untuk dapat mengaplikasikan ilmunya dimasyarakat berdasarkan kompetensi yang dimiliki.¹

Pembelajaran klinik berupaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di kelas ke dalam keadaan nyata guna mendapatkan pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan profesional (intelektual, teknikal, dan interpersonal)² proses pembelajaran klinik bertujuan memandirikan peserta didik sebagai komunitas belajar untuk mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan dimana kompetensi yang dibangun dalam pembelajaran klinik telah disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan daya saing serta melengkapi sumber daya pendidikan. Selain model pembelajaran, yang penting diperhatikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar- mengajar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menghantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi tersebut dapat dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih banyak yang bersifat konvensional maksudnya guru menempatkan dirinya sebagai pusat belajar. Apa yang di ajarkan oleh guru biasanya sebatas mengejar target kurikulum. Selain itu proses pembelajaran sering dilakukan dengan menerangkan sambil membaca buku atau menulis di papan tulis, mendekte, menanyakan soal kepada siswa dan memberikan ulangan harian sekalipun siswa belum paham materi yang akan diujikan, komposisi siswa di kelaspun tidak diperhatikan. Satu kelas bisa dipenuhi tiga puluh sampai lima puluh murid yang duduk berbaris dari depan kebelakang tanpa memperhitungkan bahwa dengan begitu interaksi guru dan siswa tidak merata. Dengan kata lain siswa sekedar menjadi obyek dihadapan guru, dan sebagai akibatnya

¹ Roymond H. Simamora, 2009. *Buku Ajar Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: EGC, 34

² Munadliroh, Siti, 2015. *Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran Klinik Pada Mahasiswa Praktek Klinik* . Sultan Agung :Semarang, 2



anak bersifat pasif. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kasus yang sama sehingga kurang diminati siswa adalah mata pelajaran matematika.

Pada pembelajaran klinik matematika ini harus memiliki cara untuk membuat rasa kenyamanan dan semenarik mungkin sehingga anak-anak mudah untuk menyerap pembelajaran matematika. Contohnya pemanasan otak sebelum melakukan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu kepada beberapa siswa, sehingga dibuatlah pertanyaan yang lebih kompleks dengan diselingi canda tawa ataupun dengan melakukan praktek langsung sehingga membuat mereka lebih enjoy dalam pembelajaran tersebut. Selain guru, orang tua pun sangat berpengaruh juga dalam hal ini, karena motivasi anak untuk belajar ke sekolah dimulai dengan orang tua yang mendukungnya, lingkungan dan barulah sekolah tersebut. Dalam pembelajaran klinik matematika, terdapat beberapa macam model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan model moving class, seperti yang diterapkan disekolah MINU Waru I.

Penerapan model moving class diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan minat serta kemampuan penalaran siswa, karena model moving class merupakan model belajar langsung yang sifatnya bimbingan secara langsung kepada siswa oleh guru secara individu atau kelompok kecil diruangan tertentu yang integral dan tak terpisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan warga kelas secara khusus maupun sekolah secara umum sehingga siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta lingkungannya secara positif.

Moving Class adalah salah satu sistem pembelajaran yang mana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga saat pergantian pelajaran bukan guru yang datang ke kelas siswa namun siswa datang ke kelas guru.³

Dalam model moving class dapat merangsang perhatian siswa untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Karena model moving class menjadikan guru tidak lagi menempatkan diri sebagai subyek dan anak didik sebagai obyek melainkan menempatkan diri sebagai fasilitator di tengah-tengah siswa yang aktif mengeluarkan pendapat.

Moving class adalah sesuatu model pembelajaran yang unik dan menyenangkan sebab bisa merubah siswa yang biasa malas belajar, sering ngantuk, tidak konsentrasi maka dengan adanya moving class semua kebiasaan tersebut hilang seketika. Siswa yang ngantuk akan merasa segar dengan berpindahnya tempat duduk atau kelas, siswa yang malas akan bersemangat belajar karena suasananya berbeda dengan kelas sebelumnya.

Moving Class sebagai model pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan full activity, memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana menemukan cara belajar yang tepat, efektif dan menghasilkan semacam kemampuan diri yang berlipat ganda. Manfaat dari belajar aktif adalah kita bisa bertanggung jawab atas pendidikan dan kehidupan kita sendiri yang terus mencari pengetahuan dan pengalaman yang kita perlukan.

Maka dari itu model dari moving class ditujukan untuk memberi motivasi belajar, baik melalui rangsangan dari luar maupun menumbuhkan semangat dalam diri siswa itu sendiri.

Pada jaman sekaang ini motivasi anak sangat dibutuhkan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi sendiri berarti dorongan/penggerak untuk mencapai tujuannya.

³ Djaja, Djajuri, dkk, 1998. *Upaya Pembelajaran dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 26

Sedangkan belajar merupakan proses yang akan menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan dan pemahaman yang bersifat tetap. Motivasi belajar disebut sebagai seluruh dorongan untuk mencapai proses belajar. Motivasi belajar secara umum, merupakan dorongan dan semangat yang muncul dari diri siswa atas dasar keinginannya sendiri, yaitu suatu daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar. Motivasi anak dalam proses pembelajaran sangat berfungsi sebagai penggerak untuk mencapai tujuan, menentukan arah perbuatan seseorang dan menjadikan seseorang lebih terarah sesuai dengan tujuan.

Memberikan motivasi dalam pembelajaran matematika sangat berpengaruh besar dalam kegiatan di dalam kelas terutama nilai pada ujian akhir. Matematika sangat erat hubungannya dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga tidak dipungkiri lagi banyak penemuan-penemuan modern yang menggunakan matematika sebagai landasan utamanya. Sejalan dengan hal tersebut, maka matematika dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di dalam pendidikan di sekolah. Apalagi pendidikan dasar yang menjadi bekal pertama anak untuk mengembangkan kemampuannya menuju ke jenjang selanjutnya.

Motivasi belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar, siswa akan lebih giat lagi dalam belajar. Sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat dan memuaskan. Hasil belajar, pada hakikatnya, merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui pengukuran dan penilaian sejumlah hasil belajar serta indikator hasil belajar yang diukur dan diamati. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru selama periode tertentu. Tujuan pembelajaran dianggap tercapai apabila siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Hasil belajar sangatlah penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Siswa berusaha mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mencapai prestasi yang baik pula. Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses belajar mengajarnya sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV MINU Waru 1, peneliti melihat bahwa pembelajaran Matematika di di sekolah MINU Waru 1 menerapkan pembelajaran klinik melalui model moving class untuk memudahkan peserta didik dalam belajar Matematika, terutama untuk kelas 4 dan 5. Guna untuk mengangkat nilai ketika dikelas 6 nanti. Pembelajaran klinik merupakan salah satu metode mendidik peserta didik di klinik yang memungkinkan pendidikan memilih dan menerapkan cara mendidik yang sesuai dengan objektif (tujuan), dan karakteristik individual peserta didik berdasarkan kerangka konsep pembelajaran. Dalam pembelajaran klinik ini siswa dibimbing khusus dengan model moving class. Di kelas 4 terdiri dari 3 ruang kelas yaitu ruang kelas 4A, 4B, dan 4C. Ketika waktunya pembelajaran klinik matematika, siswa diacak dalam 3 ruang kelas tersebut dan mereka harus berpindah tempat. Mereka di pisah sesuai dengan kemampuan masing-masing

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan



penelitian kuantitatif.⁴ Menurut Sugiyono pendekatan penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan terhadap filsafat positivisme.

Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling atau sampel acak. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. "Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan peneliti populasi. Dan jika subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih." Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang diambil secara acak yakni dari kelas 4A, 4B, 4C yang berjumlah 91 siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran Klinik, Model Pembelajaran Moving Class dan Motivasi Belajar

Metode pembelajaran klinik merupakan suatu metode untuk mendidik siswa di klinik yang memungkinkan pembimbing klinik untuk memilih dan menerapkan cara mendidik yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik individual siswa berdasarkan kerangka konsep pembelajaran.⁵ Menurut Swheer, metode pembelajaran klinik adalah suatu sarana yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan teori ke dalam pembelajaran dengan menerapkan beberapa ketrampilan intelektual dan psikomotor.

Pembelajaran klinik merupakan tempat khusus yang dapat digunakan dengan bebas untuk berdiskusi, melakukan refleksi atau merenung tentang proses pembelajaran yang telah dijalani.

Manfaat pembelajaran klinik adalah wawasan guru akan lebih terbuka apabila terbiasa melakukan diskusi dengan teman sejawat. Selanjutnya, dengan kasus-kasus pembelajaran yang guru kumpulkan, diskusikan, dan pecahkan bersama pada pembelajaran klinik, akan mengasah kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dikelas, sehingga rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas sebagai guru meningkat. Dengan demikian diharapkan kualitas proses pembelajaran akan lebih meningkat yang tentunya membawa dampak kepada kualitas siswa yang lebih baik.

Syarat-syarat Pembelajaran Klinik:⁶ Metode harus sesuai dengan kemampuan pengalaman dan karakteristik peserta; Metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

⁴ Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.12

⁵ Munadliroh, Siti, 2015. *Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran Klinik Pada Mahasiswa Praktek Klinik*. Sultan Agung :Semarang. 25

⁶ Munadliroh, Siti, 2015. *Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran Klinik Pada Mahasiswa Praktek Klinik*. Sultan Agung :Semarang. 10



telah dirancang; Metode harus sesuai dengan kemampuan pembimbing terhadap kerangka konsep proses pembelajaran; Metode harus sesuai dengan sumber-sumber dan keterbatasan lahan praktek; Metode harus sesuai dengan filosofi keperawatan; Metode harus sesuai dengan kompetensi yang ada.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Klinik⁷ Tujuan dari tahap pembentukan ini adalah: Anggota memahami pengertian kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling; Tumbuhnya suasana kelompok; Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok; Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota; Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka

Sedangkan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah : Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling; Menjelaskan cara-cara kegiatan kelompok; Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; Permainan penghangatan atau pengakraban. Tujuan dari tahap peralihan ini adalah : Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya; Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan; Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

Sedangkan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah : Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; Membahas suasana yang terjadi; Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

Tujuan dari tahap kegiatan pokok ini adalah : Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok; Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas; Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran atau perasaan

Sedangkan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah : Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan; Menetapkan masalah atau topik yang dibahas terlebih dahulu; Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas Kegiatan selingan

Tujuan dari tahap pengakhiran ini adalah : Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan; Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut; Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

Secara bahasa, istilah *moving class* terdiri dari dua kata yaitu *moving* yang artinya “bergerak” dan *class* yang berarti kelas” dari dua pengertian tersebut, istilah *moving class* bisa diartikan sebagai kelas bergerak.⁸ Namun pengertian ini tidak dipahami secara fisik dalam artian ruang kelas yang bergerak. Kelas disini diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan organisasi atau unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, dalam sistem *moving class* yang bergerak atau berpindah adalah peserta didik yang merupakan masyarakat kecil sekolah dan menempati kelas tertentu. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan

⁷ Prayitno, Afdal, Ifdil, dan Ardi, Zadrian, 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia. Bogor.12

⁸ Echols dan Shadily, 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia. Jakarta.387



moving class, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi pendamping, bukan sebaliknya.

Dengan demikian dalam pembelajaran sistem moving class diperlukan adanya kelas mata pelajaran yang serumpun untuk memudahkan dalam proses terlaksana pembelajaran dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara team teaching. Pembelajaran dengan team teaching memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu.

Moving class merupakan suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem pembelajaran yang bercirikan siswa mendatangi guru di kelas. Moving class sangat berpengaruh sekali untuk perkembangan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Penerapan moving class diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar mereka di sekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif. Pembelajaran ini sangat efektif dalam memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik dan menyenangkan, sehingga para siswa dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-materi yang diajarkan oleh guru di sekolah. Atau dengan kata lain dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Moving class juga diartikan sebagai teknik pembelajaran yang menggunakan kelas-kelas tertentu beserta media dan alat peraga yang mendukung pembelajaran yang digunakan oleh siswa di kelas. Konsep moving class mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya.⁹

Moving class menurut Hadi¹⁰ adalah sistem pembelajaran yang bercirikan siswa mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya sehingga terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi.

Dalam Sekolah Kategori Mandiri (SKM), ada beberapa alasan mengapa penerapan moving class harus diterapkan, yaitu mendekati siswa dengan mata pelajaran; karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda; keleluasaan desain kelas, mengurangi kejenuhan; hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan siswa; kemajuan belajar siswa lebih mudah terpantau; mengurangi konflik antarsiswa. Guru relatif lebih mudah untuk mencegah timbulnya banyak tingkah-laku siswa yang tidak sesuai dengan memodifikasi suasana lingkungan kelas¹¹

Dengan model moving class, diharapkan motivasi peserta didik dapat ditingkatkan. Moving class bertujuan agar siswa dapat meningkatkan konsentrasi belajar serta menghindari kejenuhan belajar dalam kelas dengan teman yang sama sepanjang hari. Diharapkan dengan cara moving class siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, karena beberapa siswa akan berpindah ke kelas yang baru sesuai dengan kemampuan siswa.

Dengan model moving class diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena mereka akan berpindah ruangan kelas dengan cara mendatangi ruangan yang khusus

⁹ Putrielis Ekwanis, 2017. Keterkaitan Penggunaan Moving Class Dengan Motivasi Belajar dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Belajar Ekonomi Siswa MAN 2 Model Pekanbaru. Vol. 09 no. 02. Universitas Riau. 127

¹⁰ Suparji, 2012. Korelasi Antara Implementasi Moving Class Dengan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Vol. 02. No. 02, 218

¹¹ Ibid:219



untuk belajar pada mata pelajaran tertentu. Setiap guru mata pelajaran mempunyai ruangan tersendiri dan siswa yang akan mengikuti pelajarannya akan mendatangi ruangnya. Model moving class ini membiasakan siswa agar merasa hidup dan nyaman dalam belajar. Selain itu agar mereka tidak jenuh dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajarinya.

Sistem pembelajaran melalui model moving class pada dasarnya adalah upaya untuk mendekatkan proses pembelajaran kepada proses yang diinginkan harapannya, dapat mengoptimalkan potensi dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Sehingga selama proses pembelajaran waktu yang panjang anak tetap aktif, kreatif, belajar secara efektif dan menyenangkan. Dalam sistem moving class, guru bidang studi memiliki kelas tersendiri. Hal tersebut memberi keuntungan bagi guru bidang studi untuk menata kelas, mengkondisikan kelas sesuai kebutuhan pembelajaran. Pada model moving class, aroma tiap mata pelajaran pasti akan terlihat berbeda sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam menghadapi pelajaran.

Performance guru di dalam kelas akan lebih menyenangkan dan efektif jika guru menggunakan alat bantu pembelajaran atau media pembelajaran. Penyediaan pembelajaran dalam sistem pengelolaan kelas yang berpindah-pindah ini akan sangat berperan optimal dalam pembelajaran.

Penerapan moving class ini dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif, sehingga dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-materi yang diajarkan oleh guru di sekolah. Moving class mampu memberi kekuatan pada siswa untuk menjadi aktif, menjadi kontributor yang dapat mengarahkan diri sendiri bagi pertumbuhan dan pengembangan diri sendiri.

Menurut Nugroho,¹² tujuan penerapan sistem moving class adalah: Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya; Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran; Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa; Meningkatkan kualitas proses pembelajaran; Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran; Meningkatkan disiplin siswa dan guru (pendidik); Meningkatkan ketrampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari; Meningkatkan motivasi, hasil dan kepuasan belajar siswa; Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Strategi Penerapan Moving Class Pengelolaan perpindahan peserta didik; Pengelolaan ruang belajar-mengajar; Pengelolaan administrasi guru dan peserta didik; Pengelolaan remedial dan pengayaan; Pengelolaan penilaian¹³

Kelebihan Model Moving Class antara lain; Menghilangkan kejenuhan peserta didik sistem moving class termasuk dalam pengelolaan kelas yang dinamis; Melatih kedisiplinan; Kelas sebagai laboratorium dan perpustakaan; Kelas menjadi otoritas guru mata pelajaran; Pembelajaran team teaching

Kekurangan Model Moving Class; Membutuhkan sarana dan prasana yang lebih lengkap; Terbatasnya alokasi waktu; Peserta didik lebih mudah Lelah; Kemungkinan peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran di kelas lebih besar

¹² Putrielis Ekwani, 2017. Keterkaitan Penggunaan Moving Class Dengan Motivasi Belajar dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Belajar Ekonomi Siswa MAN 2 Model Pekanbaru. Vol. 09 no. 02. Universitas Riau.:128

¹³ Maskur, Maskur, 2010. Moving Class sebagai Model Pengelolaan Kelas Dinamis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang. Tesis. IAIN Walisongo, 41



Motivasi merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam belajar, namun seringkali sulit untuk diukur. Kemauan siswa untuk berusaha dalam belajar merupakan sebuah produk dari berbagai macam faktor, karakteristik kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu, incentive untuk belajar, situasi dan kondisi, serta performansi guru¹⁴

Motivasi belajar adalah kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.¹⁵

Motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula yang benar-benar ingin mengemangkan wawasan dan pengetahuan. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa.

Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Fungsi Motivasi Mendorong manusia untuk berbuat; Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁶

Jenis-Jenis Motivasi Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (self awareness) dari lubuk hati yang paling dalam; Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman, dan sebagainya.¹⁷

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil (product) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁸ Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar

¹⁴ Wahyuni, Esa, Nur, 2009. Motivasi dalam Pembelajaran. UIN-MALAG PRESS. Malang, 11

¹⁵ Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana, 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Refika Aditama. Bandung. 26

¹⁶ Sardiman, 2003. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta, 85

¹⁷ Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana, 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Refika Aditama. Bandung. 26

¹⁸ Purwanto, 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar. Yogyakarta. Muhibbin, Syah, 2007. Psikologi Belajar. PT Raja Grafindo. Jakarta. 44



akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Sanjaya (2010:13) mengemukakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar dikatakan bermakna apabila hasil belajar tersebut dapat membentuk perilaku siswa, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, ada kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Gagne dan Briggs mengatakan hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu: Ranah Kognitif; Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yaitu; a). Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, dan lain-lain. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi. b) Pemahaman, yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan dengan katakata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, dan menjelaskan gagasan pokok. c) Penerapan, yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta. d). Analisis, yaitu penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi. e). Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru dan merancang model mobil mainan. f). Evaluasi. Evaluasi merupakan kemampuan tertinggi dari ranah kognitif, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik dan buruk. Adapun rumusan dalam indikator seperti: memilih solusi yang terbaik, menulis laporan, dan mempertahankan pendapat.

Selanjutnya adalah ranah Afektif. Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ranah efektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu; a). Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi, dan lain-lain. b). Responding (menanggapi), yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi. c).



Valuing (menilai atau menghargai), Yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. d). Organization (mengatur atau mengorganisasikan), Yaitu merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalam hubungan satu dengan nilai lain. e) Characterization (karakterisasi), Yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Terakhir adalah ranah Psikomotorik. Ranah psikomotor ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Hasil Penelitian dan Interpretasi Pada Siswa

Data yang telah disajikan adalah data yang telah diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada responden yakni siswa kelas 4. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 91 responden dengan menggunakan skala guttman dengan kriteria : Ya di beri skor 1 dan kriteria Tidak diberi skor 0. Angket yang dibuat sebanyak 20 butir soal.

Setelah peneliti memperoleh seluruh data hasil yang diperoleh dimasukkan kedalam hasil rekapitulasi untuk lebih jelasnya penyajian data beserta analisisnya akan disajikan. Data tentang penerapan model moving class di MINU Waru 1 Sidoarjo. Dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase. Jadi, dari hasil perhitungan model moving class diatas dengan skor 91,7%. Apabila dikonsultasikan pada tabel standar prosentase, maka berada pada interval 76% - 100% dengan demikian interpretasi tergolong “Baik”.

Untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar siswa, digunakan hasil angket keaktifan belajar siswa di MINU WARU 1 Sidoarjo. Nilai angket tersebut didapatkan dari 91 responden dengan kriteria : Ya diberi skor 1 dan kriteria Tidak diberi skor 0. Angket yang dibuat sebanyak 20 butir soal. Setelah peneliti memperoleh seluruh data hasil yang dimasukkan kedalam hasil rekapitulasi untuk lebih jelasnya penyajian data dan analisisnya disajikan sebagai berikut:

Data tentang motivasi belajar siswa di MINU WARU 1 Sidoarjo. Dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase. Jadi, dari hasil perhitungan motivasi belajar siswa diatas dengan skor 95,5%. Apabila dikonsultasikan pada tabel standar prosentase, maka berada pada interval 76% - 100% dengan demikian interpretasi tergolong “Baik”.

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, menggunakan nilai akhir dalam kegiatan pembelajaran di MINU WARU 1 Sidoarjo. Nilai akhir tersebut didapatkan dari 91 responden dengan kriteria nilai 1-100. Setelah peneliti memperoleh seluruh data hasil yang diperoleh dimasukkan ke dalam hasil rekapitulasi untuk lebih jelasnya penyajian nilai. Data tentang hasil belajar siswa di MINU WARU 1 Sidoarjo. Dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase. Jadi, dari hasil perhitungan hasil belajar siswa diatas dengan skor 90,9%. Apabila dikonsultasikan pada tabel standar prosentase, maka berada pada interval 76% - 100% dengan demikian interpretasi tergolong “Baik”.

Deskripsi Data Pengaruh Penerapan Pembelajaran Klinik Melalui Model Moving Class. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap motivasi belajar siswa kelas 4 MINU WARU 1 Sidoarjo, maka data terlebih dahulu dimasukkan dalam excel sebagai berikut: Tabel 10 : Hasil data variabel X (Pengaruh Penerapan Pembelajaran Klinik) dan variabel Y1 (Motivasi belajar) Sebelum menganalisis data menggunakan uji korelasi pearson terlebih dahulu di uji menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas data.



Penelitian ini dilakukan di sekolah MINU Waru 1 Sidoarjo yang beralamatkan Jl. Nusa Indah No. 170 Kureksari Waru Sidoarjo Jawa Timur 61256 pada bulan Februari hingga bulan Juli 2020. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran angket melalui google forms untuk variabel pengaruh penerapan pembelajaran klinik, penerapan model moving class dan motivasi belajar siswa. angket disebarakan di seluruh kelas IV dengan jumlah responden 91 siswa.

Pada sub bab pembahasan ini akan dibahas mengenai hal yang berkaitan dengan jawaban dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Maka dari itu akan dipaparkan mengenai hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class di MINU Waru 1 Sidoarjo, dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari hasil angket atau kuesioner yang melalui google form. Adapun data pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class skor angket berjumlah 20 butir pertanyaan dan diperoleh skor tertinggi 20 dan skor terendah 0. Diperoleh nilai prosentase pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class siswa kelas 4 MINU Waru 1 Sidoarjo sebesar 91,7% dikategorikan baik dikarenakan berada pada interval 76% - 100%.

Hal ini dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, siswa melakukan kegiatan pembelajaran klinik dengan model moving class ketika mata pelajaran matematika. Adanya kegiatan pembelajaran klinik ini untuk meningkatkan daya kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika. Dengan kegiatan pembelajaran klinik siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran klinik, guru membimbing siswa dengan menggunakan gaya belajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini sesuai dengan teori (Siti Munadliroh, 2015) yang berbunyi “metode pembelajaran klinik merupakan suatu metode untuk mendidik siswa di klinik yang memungkinkan pembimbing klinik untuk memilih dan menerapkan cara mendidik yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik individual siswa berdasarkan kerangka konsep pembelajaran.”

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di MINU Waru 1 Sidoarjo, dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari hasil angket atau kuesioner yang melalui google form. Adapun data tingkat motivasi belajar siswa skor angket berjumlah 20 butir pertanyaan dan diperoleh skor tertinggi 20 dan skor terendah 0. Diperoleh nilai prosentase motivasi belajar siswa kelas 4 MINU Waru 1 Sidoarjo sebesar 95,5% dikategorikan baik dikarenakan berada pada interval 76% - 100%.

Hal ini dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, siswa termotivasi dalam belajar dikarenakan adanya semangat dan aktif dalam belajar. Siswa yang termotivasi yaitu siswa yang mempunyai rasa keinginan untuk belajar. Siswa yang termotivasi akan merubah dirinya untuk yang lebih baik lagi. Dalam hal ini sesuai dengan kutipan pendapat A. W Bernard, dalam buku “Motivasi dalam Pembelajaran” yang berbunyi “motivasi sebagai sebuah fenomena yang melibatkan stimulation kearah tujuan-tujuan tertentu di mana sebelumnya kecil atau bahkan tidak ada.”

Tingkat hasil belajar siswa di MINU Waru 1 Sidoarjo, Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa di MINU Waru 1 Sidoarjo, dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tugas siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Diperoleh nilai prosentase hasil belajar siswa kelas 4 MINU Waru 1 Sidoarjo sebesar 90,9% dikategorikan baik dikarenakan berada pada interval 76% - 100%.



Hal ini dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, hasil belajar siswa dilihat dari kemampuan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki hasil belajar yang baik adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori (Aburrohman, 1999) yang berbunyi “ hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.”

Pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap motivasi belajar siswa di MINU Waru 1 Sidoarjo. Sebelum analisis Pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap motivasi belajar siswa, peneliti melakukan korelasi sederhana terlebih dahulu. Analisis korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) dengan motivasi belajar siswa (Y1) sebesar $r = 0.590$ berada diantara $0.40 - 0.599$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sedang. Selanjutnya analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar (Y1).

Dari hasil pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai $t_{hitung} = 0.590$ lebih besar dari $0,207 = t_{tabel}$ pengujian menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. artinya, ada pengaruh positif signifikan dari penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di MINU Waru 1 Sidoarjo.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nursalam, yang berbunyi “pembelajaran klinik berupaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di kelas kedalam keadaan nyata guna mendapatkan pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan profesional (intelektual, teknikal, dan interpersonal).”

Pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap hasil belajar siswa di MINU Waru 1 Sidoarjo. Sebelum analisis Pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap hasil belajar siswa, peneliti melakukan korelasi sederhana terlebih dahulu. Analisis korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) dengan hasil belajar siswa (Y2) sebesar $r = - 0.009$ berada dibawah 0.00 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi.

Dari hasil pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai $t_{hitung} = - 0.009$ lebih kecil dari $0,207 = t_{tabel}$ pengujian menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class dan tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa. artinya, adanya pengaruh negatif signifikan dari penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di MINU Waru 1 Sidoarjo. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat dalam penelitian kami, yaitu a). Pada angket moving class soal nomer 4, yaitu tentang diperbolehkannya atau tidak membawa tas dalam perpindahan ruang belajar. Ternyata dalam soal ini terdapat beberapa siswa yang menjawab

tidak. Oleh karena itu peneliti simpulkan apabila tidak diperbolehkan membawa tas, siswa akan kesulitan dalam belajar. Siswa tidak dapat melihat materi melalui buku paket. Siswa hanya dapat mendengarkan guru ketika menjelaskan. Maka hal ini dapat membuat siswa kesulitan dalam menerima pelajaran. Dan akhirnya, hasil nilai akhirnya menjadi jelek. b). Pada angket moving class soal nomer 12, yaitu tentang guru melakukan kegiatan remedial dan pengayaan di luar jam kegiatan pembelajaran.. Ternyata dalam soal ini terdapat beberapa siswa yang menjawab tidak. Oleh karena itu peneliti simpulkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan remedial dan pengayaan di luar jam pelajarannya, guna untuk memperbaiki hasil nilai yang kurang baik. c). Pada angket moving class soal nomer 19, yaitu tentang guru tidak melakukan kegiatan remedial untuk ulangan akhir semester pada kegiatan belajar. Ternyata dalam soal ini terdapat beberapa siswa yang menjawab tidak. Oleh karena itu peneliti simpulkan bahwa siswa memang benar-benar membutuhkan kegiatan remedial untuk memperbaiki nilai akhir semesternya. Agar dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sama seperti soal angket nomer 12.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Madrasah Ibtidaiyah, yaitu: Pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class siswa kelas IV MINU Waru 1 Sidoarjo dengan menggunakan prosentase dengan hasil perhitungan dengan skor 91,7%. Skor tersebut berada pada interval 76% - 100% dengan interpretasi demikian tergolong "Baik". Motivasi belajar siswa kelas IV MINU Waru 1 Sidoarjo dengan menggunakan prosentase dengan hasil perhitungan dengan skor 95,5%. Skor tersebut berada pada interval 76% - 100% dengan interpretasi demikian tergolong "Baik".

Hasil belajar siswa kelas IV MINU Waru 1 Sidoarjo dengan menggunakan prosentase dengan hasil perhitungan dengan skor 90,9%. Skor tersebut berada pada interval 76% - 100% dengan interpretasi demikian tergolong "Baik". Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap motivasi belajar siswa. hal ini sesuai dengan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi pearson yaitu 0.590 yang artinya terdapat korelasi antara penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) terhadap motivasi belajar (Y1). Kemudian hasil interpretasi berada pada rata-rata 0.40 - 0.599 yang artinya menunjukkan korelasi "sedang". Selanjutnya analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar (Y1). Tidak ada pengaruh penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class terhadap hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi pearson yaitu $- 0.009$ yang artinya tidak terdapat korelasi antara penerapan pembelajaran klinik melalui model moving class (X) terhadap hasil belajar (Y2). Kemudian hasil interpretasi berada pada rata-rata di bawah 0.00 yang artinya menunjukkan tidak ada korelasi

Daftar Pustaka

- Roymond H. Simamora, 2009. Buku Ajar Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta: EGC
Munadliroh, siti, 2015. Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran Klinik Pada Mahasiswa Praktek Klinik, Sultan Agung: Semarang.
Djaja, Djajuri, dkk, 1998. Upaya Pembelajaran dalam Pendidikan dan Pengajaran. Remaja Rosdaarya. Bandung.



- Herman, Hudoyo, 2003. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika, Universitas Negeri Malang. Malang.
- R. Soedjadi, 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan, Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI.2007.11
- Marsigit, 2003. Pedoman Khusus Pengembangan sistem penilaian Matematika SMP. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Erman Suherman, dkk, 2002. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. JICAUPI. Bandung.
- Masnur, Muslich, 2008. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana, 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Refika Aditama. Bandung.
- Sardiman, 2003. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Widiasworo, Erwin, 2019. 19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Echols dan Shadily, 1992. Kamus Inggris Indonesia. Gramedia. Jakarta.
- Putrielis Ekwanis, 2017. Keterkaitan Penggunaan Moving Class Dengan Motivasi Belajar dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Belajar Ekonomi Siswa MAN 2 Model Pekanbaru. Vol. 09 no. 02. Universitas Riau.
- Suparji, 2012. Korelasi Antara Implementasi Moving Class Dengan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Vol. 02. No. 02. Hal. 217.
- Maskur, Maskur, 2010. Moving Class sebagai Model Pengelolaan Kelas Dinamis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Semarang. Tesis. IAIN Walisongo
- Purwanto, 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Muhibbin, Syah, 2007. Psikologi Belajar. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Mulyono, Abdurrahman, 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Munadliroh, siti, 2015. Gambaran Penerapan Metode Pembelajaran Klinik Pada Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan di RSI Sultan Agung Semarang. Proposal Skripsi.
- Mulyono, Abdurrohman, 1999. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta. Jakarta
- Wahyuni, Esa, Nur, 2009. Motivasi dalam Pembelajaran. UIN-MALAG PRESS. Malang
- Prayitno, Afdal, Ifdil, dan Ardi, Zadrian, 2017. Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok. Ghalia Indonesia. Bogor.

